



Diskursus Guru Kristen: Diciptakan untuk Mendidik, Mengajar dan Melayani

Author:

Grace Son Nassa¹,
Yornan Masinambow²
Masye Rompa³
Nahor Banfatin⁴

Affiliation:

Sekolah Kristen Kalam
Kudus, Bali¹
STAK Reformed
Remnant Internasional,
Minahasa^{2,3,4}

Corresponding

Email:

[yornanmasinambow@
gmail.com](mailto:yornanmasinambow@gmail.com)

Article History:

Submitted:

05 September 2024

Revised:

24 September 2024

Accepted:

30 September 2024

DOI:

<https://doi.org/10.55967/manthano.v3i2.74>



Copyright © 2024.

The Authors.

Licensee: Manthano.
This work is licensed
under a creative
Commons Attribution
– ShareAlike 4.0
International License

Abstract: *This article describe and analyze the Christian teacher discursively, where the Christian teacher is created to educate also teach, and serve. Christian teachers must first understand the theological concepts of creation to redemption as fundamental in educating students. Christian teachers must rely on Christ as a guide for their teaching and education in addition to themselves with various scientific perspectives. In this article, a qualitative research approach with a literature study method is used to describe and analyze Christian teachers. The results found are that Christian teachers in their progress as educators must have biblical insights that are first attached to the teacher and then implemented in students. In addition, Christian teachers need to be creative and effective like Christ who in His teaching attracted the attention of many people, complicated teaching but simplified as best as possible but with the aim of proclaiming the Kingdom of God. The Christian teacher's biblical knowledge and creativity are based on introducing God based on His word to the learners. Christian teachers must upgrade themselves in teaching and educating, not be rigid and follow Christ who taught with power, creativity and effectiveness, in contrast to the scribes who taught as a formality and stuck to legalism. In this way, the Christian teacher's progress is discursively dynamic, meeting the challenges of the times while at the same time adhering to biblical insights based on the teaching of Jesus Christ, the Great Teacher.*

Keywords: *Educating, Teaching, Example of Christ*

Abstrak: Artikel menjabarkan serta menganalisis tentang guru Kristen secara diskursif, dimana guru Kristen dicipta untuk mendidik sekaligus mengajar dan melayani. Guru Kristen harus terlebih dahulu memahami konsep teologis penciptaan hingga penebusan sebagai hal fundamental dalam mendidik para peserta didik. Guru Kristen harus mengandalkan Kristus sebagai pedoman pengajaran dan pendidikannya selain diri mereka sendiri dengan berbagai perspektif keilmuan yang ada. Dalam artikel ini, pendekatan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan digunakan untuk mendeskripsikan serta menganalisis guru Kristen. Adapun hasil yang ditemukan adalah guru Kristen dalam kemajuannya sebagai pendidik harus memiliki wawasan alkitabiah yang terlebih dahulu melekat dalam diri guru lalu diimplementasikan pada peserta didik. Selain itu, guru Kristen perlu kreatif dan efektif seperti Kristus yang dalam pengajaran-Nya yang menarik perhatian banyak orang, pengajaran yang rumit namun disederhanakan sebaik mungkin namun dengan tujuan pewartaan Kerajaan Allah. Wawasan alkitabiah dan kreatifitas guru Kristen didasarkan pada memperkenalkan Allah berdasarkan firman-Nya kepada para peserta didik. Guru Kristen harus mengupgrade diri dalam mengajar dan mendidik, tidak kaku serta mengikuti Kristus yang mengajar dengan berotoritas, kreativitas, dan efektivitas, kontras dengan para ahli Taurat yang mengajar sebagai formalitas dan terjebak pada legalisme. Dengan begitu, kemajuan guru Kristen secara diskursif adalah bergerak dinamis, memenuhi tantangan zaman namun pada saat yang sama berpatokan pada wawasan alkitabiah berdasarkan pada pengajaran Yesus Kristus, Sang Guru Agung.

Kata Kunci: Guru Kristen, Mendidik, Mengajar, Teladan Kristus

Pendahuluan

Guru Kristen harus memahami dasar urutan teologis yang meliputi *creation, fall, redemption & consummation* yang kemudian disingkat menjadi CFRC. CFRC ini berarti penciptaan, kejatuhan ke dalam dosa, penebusan oleh Kristus, serta penyempurnaan dan pemuliaan/konteks kehidupan kekal bersama Allah. Aspek ini merupakan narasi besar dari Alkitab sebagai Firman Allah yang dimana guru Kristen perlu memiliki, memahami, dan terus “mengukir” dalam hati, pikiran serta memegangnya secara kuat dalam implementasi pendidikan dan pengajaran yang dilakukannya bagi anak-anak dalam setiap proses pembelajaran mereka. Konsep penciptaan hingga penebusan diturunkan ke dalam sub-sub tema kecil dalam konteks seorang guru, siswa, dan lingkungan siswa, dan lingkungan sekolah dengan tujuan menjadi konsep berpikir dan praksis kehidupan atau *worldview* para guru ketika hidup dan melayani di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru dalam karakternya, terlebih dahulu menyadari bahwa pentingnya peran Tuhan dalam segala aktivitas pembelajaran di sekolah (Udju & Sinaga, 2023). Dengan menekankan konsep berpikir penciptaan hingga penebusan ini, guru akan dituntut untuk melakukan segala sesuatu bahkan hal praktis sekecil apapun dengan tujuan untuk memperkenalkan Kristus dan karya-Nya, serta kebenaran-Nya kepada mereka yang dilayani.

Manusia diciptakan oleh Tuhan berdasarkan gambar dan rupa-Nya dan salah satu aspek penting manusia sebagai ciptaan Tuhan adalah manusia sebagai makhluk yang mendidik dan mengajar. Perlu diperhatikan bahwa teladan para guru Kristen dalam mendidik dan mengajar adalah Yesus Kristus sendiri, Sang Guru Agung. Sebagai seorang guru, Yesus mengajarkan cara hidup yang baik, benar, dan menyelamatkan. Tidak hanya itu, orang banyak yang mengikuti dan mendengarkan pengajaran-Nya terpesona oleh teladan, pendekatan, dan cara mengajar-Nya yang berbeda dengan para ahli Taurat (Siagian et al., 2023). Narasi tentang pengajaran Yesus “Ia mengajar tidak sama dengan ahli-ahli Taurat, dan orang-orang berbondong-bondong mengikuti-Nya, mereka sangat menyukai-Nya, mereka takjub” (Mat.7:28-29).

Penelitian tentang guru Kristen telah dibahas dari berbagai perspektif. Tulisan dari Ester Intarti yang menyatakan bahwa guru Kristen harus berfungsi sebagai fasilitator bagi perkembangan peserta didik serta memotivasi siswa dalam pembelajaran mereka (Esther Rela Intarti, 2021). Nasib Gaol dan Andrianus Nuban mengemukakan bahwa guru harus memiliki sikap kepemimpinan yang direalisasikan melalui pelayanan dengan hati, adil, energik, serta optimis (Lumban Gaol & Nababan, 2019). Jenni Lumbantorian dkk menekankan bahwa seorang guru Kristen yang terpanggil menjadi pengajar perlu memiliki kompetensi kepribadian (Naibaho, Jenni Trimaya Lumbantorian, Harni Rospita Nababan, Henni Jannimar, 2023). Maria Saragih dkk mengemukakan bahwa guru yang mendidik dan mengajar perlu memiliki sikap profesional agar dapat memberikan dampak bagi peserta didik (Maria Saragih, Riski Erisah Simanjuntak, Risma Darma Ulina Banurea & Pasaribu, 2023). Penelitian di atas tentu sangat baik dan memer kaya diskursus tentang guru Kristen sebagai pendidik, pengajar dan pelayan. Namun aspek fundamental secara teologis yang bersifat doktrinatif dan aplikatif dalam diri guru Kristen untuk memancarkan tentang Yesus Kristus tidak begitu ditekankan. Dengan

begitu pernyataan kami dalam tulisan ini adalah untuk menekankan bahwa guru Kristen yang dicipta oleh Tuhan sebagai pendidik, pengajar dan pelayan perlu mendidik, melayani peserta didik dalam wawasan Alkitabiah, berlandaskan dasar teologis iman Kristiani yang sistematis lalu diajarkan, serta meneladani praksis pelayanan pengajaran yang memanusikan sesama yang efektif dan kreatif seperti yang dipraktikkan oleh Yesus Kristus, Sang Guru Agung. Jadi tulisan ini memperjumpakan dua aspek penting yakni aspek teologis sistematis yang bersifat doktrinal diri Kristus Sang Firman sebagai basis untuk *top down* dan aspek praksis aplikatif dalam diri Yesus Sang Guru Agung basis *down to top*. Keduanya dipertemukan dan diteladani, dihidupi, dihayati, diolah oleh guru Kristen.

Pertanyaan yang muncul terkait guru Kristen adalah bagaimana mungkin seorang guru Kristen melupakan Kristus dalam panggilan dan profesinya, khususnya ketika ia melayani, mendidik dan mengajar anak-anak (jiwa, emosi, spiritual) yang ada? Secara umum, banyak guru Kristen pada akhirnya mengandalkan pengetahuannya sendiri (tentunya dari berbagai perspektif keilmuan, pengalaman, kompetensi) dalam persiapan, bahkan pada proses mendidik, dan mengajar dibanding belajar serta meneladani dari Yesus Kristus dan mengikuti cara Dia mengajar, dan melayani. Hal ini merupakan aspek yang fundamental bagi guru Kristen. Oleh karena itu tujuan dari artikel ini adalah menjabarkan, serta menganalisis secara diskursif guru Kristen yang mendidik, mengajar, dan melayani berdasarkan Yesus Kristus yang bersahabat, ramah, berbeda dengan yang lain, kreatif, dan serta kebenaran-Nya tersampaikan secara efektif.

Metode Penelitian

Dalam artikel ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan atau studi literatur. Penelitian dengan pendekatan kualitatif banyak menggunakan data yang bersifat deskriptif yang juga ditekankan dalam tulisan ini (Zaluchu, 2020). Tujuan digunakannya pendekatan ini agar dapat mengembangkan konsep teoretis tentang guru Kristen dari perspektif teologis doktrinatif dan bersifat aplikatif (menekankan praksis). Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini adalah dari artikel jurnal dan buku-buku yang relevan dengan topik yang dibahas atau dengan kata lain meninjau penelitian atau diskursus yang terdahulu. Dengan memfokuskan pada guru Kristen yang mendidik, mengajar dan melayani berdasarkan karakter, praksis Yesus Kristus secara komprehensif, maka prosedur analisis adalah pengkajian pada sumber-sumber yang terkait dengan guru Kristen, mendidik, mengajar, melayani dalam aspek wawasan alkitabiah, doktrinatif, serta praksis-aplikatif bagi para peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Diskursus Kemajuan Guru Kristen

Sara Mills memberikan definisi tentang diskursus sebagai sebuah konsep ‘menstrukturkan pemaknaan manusia atas dunia dan konsepsi manusia atas identitas manusia’ (Mills, 1999). Bagi Foucault dalam penjelasan filosofis, diskursus (*discourse*) atau wacana bukan saja merefleksikan atau mempresentasikan entitas-entitas dan relasi-relasi sosial, namun juga mengkonstruksikan atau membentuk hal tersebut (Foucault, 1972). Secara historis, Yudi Latif

menjabarkan peran guru (setidaknya pada abad-19) dalam mempromosikan wacana atau diskursus kemajuan sangatlah menonjol oleh karena dua alasan. Pertama, profesi guru hingga masa kini menghimpun porsi terbesar dari orang-orang lokal berpendidikan terbaik, dan sebagai para pendidik, mereka merupakan pihak yang paling merasa terpanggil dengan misi mencerahan sesamanya. Kedua, fakta bahwa profesi guru dianggap kurang dihargai jika dibandingkan dengan posisi-posisi administratif, telah menstimulasi mereka untuk menjadi artikulator dari konsep “kemajuan” dalam rangka menjadikannya sebagai tolak ukur baru dalam menentukan privilese sosial (Latif, 2020).

Diskursus guru dalam perspektif kristiani bukan saja mempresentasikan entitas sosial dalam lingkup relasi sesama saja, namun dilengkapi dengan wacana Alkitabiah, berlandaskan pada Kristus dimana guru menyadari bahwa dirinya telah dipanggil oleh Allah untuk melayani-Nya dalam dunia pendidikan melalui proses pembelajaran yang melatih, serta membentuk para peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkualitas secara teologis, moralis, dan spiritual (Saingo, 2023). Majunya guru Kristen tidak diukur dari berhasilnya ia menjalankan tugas administratif, atau tugas formal non-formal lainnya melainkan harus mampu menanamkan karakteristik Yesus Kristus, Sang Firman dan Sang Guru Agung.

Hal yang praksis-fundamental untuk dapat maju bagi para guru bersama para hamba Tuhan di gereja, beserta orang-orang Kristen secara umum masa kini adalah harus meneladani Yesus Kristus yang adalah guru-gembala. Dia menerapkannya dalam kehidupan setiap hari. Para guru Kristen harus menjadi guru sekaligus gembala yang baik dalam mengajar, mendidik, bahkan menginjil, membina, melayani, bersekutu, mentoring, dan *coaching*. Pengenalan guru akan Yesus Kristus, akan membuat mereka menjadi guru-gembala yang misioner, bersifat pastoralia (Jonch, 2019). Menstrukturkan pendidikan lewat pekerjaan guru adalah sebagai pelayanan untuk menghadirkan karya Allah di dalam dunia melalui pendidikan. Karya Allah secara diskursif tersebut nyata dalam dasar iman Kristen dengan urutan sistematis mulai dari Allah Pencipta sampai dengan pengharapan eskatologis akan Yesus Kristus.

Guru Kristen dapat memakai prologomena teologis sebagai konstruksi iman ke dalam ranah pendidikan Kristen bagi aspek dasar peserta didik untuk berteologi. Dengan begitu indah, dasar atau prologomena teologis iman ini dijelaskan oleh Adiprasetya sebagai berikut. “Teologi Kristen memahami percakapan dengan atau tentang Allah dalam sebuah narasi yang khas dimana Allahlah yang selalu berinisiatif untuk mewahyukan diri-Nya kepada seluruh ciptaan, termasuk manusia. Ia mewahyukan firman-Nya sebagai pewahyuan yang utama yakni pribadi kedua dari Allah Trinitas, yaitu Sang Firman, Sang Anak atau Kristus. Sang Firman adalah Dia yang diwahyukan dari Sang Bapa. Kristus adalah Sang Kata yang keluar dari Sang Diam; Ia adalah Sang Nyata atau Sang Wahyu keluar dari Sang Tak-Tepermanaikan. Hal ini menegaskan bahwa sebagai percakapan iman, teologi bermula dari Allah yang mengambil prakarsa untuk dikenali. Allah Trinitas adalah Allah yang mewahyukan diri-Nya kepa seluruh ciptaan, serta memelihara, dan menyelamatkan ciptaan dengan penuh cinta-kasih. Ia adalah Allah yang senantiasa mengarahkan dan menghamburkan seluruh cinta-kasih-Nya kepada segenap ciptaan.” (Adiprasetya, 2023). Dasar teologis inilah yang harus ditanamkan pada diri personal

para guru Kristen untuk kemudian diajarkan dan atau diperlakukan dengan para peserta didik. Hal ini bisa memajukan guru Kristen secara teologis sekaligus praksis kehidupannya.

Diciptakan untuk Mendidik: Guru Kristen Mendidik dalam Wawasan Alkitabiah

Secara ideal, pendidikan agama Kristen adalah sarana untuk mencerminkan pandangan dunia yang harus berdasarkan aspek Alkitabiah, atau dengan kata lain yang ideal adalah menjadi seperti Kristus. (Udju & Sinaga, 2023). Guru Kristen membutuhkan iman bahwa ia diciptakan khusus oleh Allah untuk mendidik jiwa-jiwa (dalam hal ini peserta didik) yang datang padanya dalam wawasan alkitabiah. Wawasan Alkitabiah artinya wawasan guru Kristen harus kembali berdasar pada Alkitab sebagai Firman Allah bukan pada sebuah kebiasaan yang kemudian menjadi suatu tradisi. Wawasan Alkitabiah menuju kepada membangun sistem keyakinan dan kehidupan peserta didik, dengan memvisikan bahwa firman Allah menjadi bagian yang melekat dalam diri peserta didik saat ini dan kedepan, baik status saat ini adalah peserta didik maupun sampai pada dunia kerja (Kadarmanto, 2017). Wawasan dunia yang Alkitabiah artinya kehidupan intelektual meliputi kebenaran yang dipercayai manusia, kehidupan fisik meliputi aktivitas sehari-hari manusia yakni makan, tidur, berolahraga, kehidupan sosial meliputi bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia, kehidupan ekonomi meliputi bagaimana bekerja dan menggunakan upah sebaik mungkin, serta kehidupan moral meliputi panduan dan kewajiban etis tentang apa yang harus dilakukan manusia. Wawasan-wawasan dunia inilah yang perlu diberikan perspektif wawasan Alkitabiah, karena Firman Tuhanlah yang menerangi wawasan dunia tersebut (Hoffecker, 2011).

Wawasan dunia sekuler secara sadar ataupun tidak, telah terimplementasi dalam kehidupan bersekolah karena ada kebiasaan yang dijalani guru-guru hingga saat ini, di mana kebiasaan itu kemudian seolah “mengunci maupun memenjarakan” pergerakan dan kreativitasnya sebagai seorang guru. Guru-guru “memasrahkan” pergerakan dan kreativitasnya pada keputusan Menteri pendidikan yang mengeluarkan sebuah kurikulum, penentuan pemilihan buku dan materi ajar oleh pihak tertentu, serta kurangnya sumber belajar dan media yang membuat kebenaran bahan ajarnya kemudian terpaku dengan materi dalam buku tersebut (Istiqomah, Nur et al., 2023) Hal tersebut terus berulang sehingga dapat dinamakan sebagai sebuah tradisi pendidikan khususnya di Indonesia.

Di sisi lain, kita tahu bersama bahwa umumnya Menteri pendidikan dan jajaran ataupun bawahannya bukan orang percaya, sehingga hanya kebenaran umum yang akan ditawarkan mereka terhadap sekolah dan nara didik kita melalui kurikulum dan penentuan bahan ajar. Guru Kristen perlu kembali mengingat bahwa jiwa-jiwa yang datang pada mereka membutuhkan kebenaran khusus yakni kebenaran Kristus, sebab hanya kebenaran Kristus yang memenangkan dan memerdekakan jiwa bukan kebenaran umum. Namun, kebenaran umum juga penting bagi perkembangan otak dan pengetahuan siswa. Di sini, muncul sebuah tantangan bagi guru Kristen. Bagaimana dia bisa mendidik jiwa siswa/i untuk mengenal, mengetahui, dan menghidupi kebenaran Kristus melalui kebenaran umum yang disampaikan tiap hari. Oleh karena itu, hal fundamental adalah guru Kristen yang telah mengalami lahir baru dalam Yesus Kristus perlu untuk melaksanakan mandat pendidikannya tidak sekedar

membagikan/mentransfer pengetahuan, namun guru Kristen memiliki peran besar untuk memperkenalkan Allah di dalam Kristus melalui pimpinan Roh Kudus kepada siswanya berdasarkan terang Alkitab (Br Sembiring & Tanti Listiani, 2023). Integrasi yakni menghubungkan kebenaran umum dengan kebenaran khusus menjadi jalan keluarnya. Mengintegrasikan kebenaran umum melalui materi dengan kebenaran Kristus yakni Firman tidak dapat dilakukan dengan “mencomot” ayat tertentu kemudian disandingkan dengan pelajaran kelas PJOK, Kimia, Biologi, dan lain sebagainya. Pengintegrasian itu terealisasi melalui penghubungan antara konsep berpikir kebenaran khusus dengan pengetahuan dari kebenaran umum.

Contoh dalam konteks pembelajaran kimia, ketika berbicara tentang fungsi zat dopamin di dalam otak, yang berperan besar dalam mengatur emosi, keseimbangan rasa senang dan sedih, di mana kelebihan atau kekurangan zat tersebut dapat sangat mengganggu kesehatan seseorang. Ketika diintegrasikan dengan kebenaran Kristus, maka konsep berpikir yang diambil adalah tentang keseimbangan, di mana zat dopamin tidak boleh lebih atau kurang. Konsep tersebut sangat bisa dihubungkan dengan konsep alkitabiah tentang bersyukur. Bersyukur mampu menyeimbangkan dan menenangkan dopamin dalam otak seseorang agar tidak mengalami kekurangan ataupun kelebihan. Iman Kristen mengajarkan banyak hal tentang bersyukur, paling utama adalah bersyukur atas keselamatan yang dianugerahkan Kristus baginya. Dengan menaikkan syukur pada Tuhan, batang tubuh otak diaktifkan untuk menghasilkan dopamin yang cukup sehingga seseorang dapat menjadi tenang dan damai. Hal di atas hanya salah satu contoh dari banyak hal yang dapat dilakukan guru Kristen dalam mendidik jiwa siswa/i.

Guru Kristen: Mendidik Iman Kristiani secara Teologis Sistematis

Guru Kristen perlu kembali mengutamakan dan membiasakan firman (dasar iman Kristen) sebagai standar acuan dan sebagai dasar wawasannya dalam mendidik maupun mengajar (Kadarmanto, 2017). Didikan yang benar yakni memperkenalkan dan menanamkan kebenaran Kristus melalui kebenaran umum (pelajaran) dapat memenangkan jiwa, menyegarkan jiwa, menenangkan dan memberkati hati-hati yang remuk. Ketika seorang guru Kristen mampu melakukan hal tersebut, ia telah merealisasikan imannya dengan benar bahwa ia diciptakan untuk mendidik, mendidik dalam wawasan alkitabiah dengan mengutamakan kebenaran Kristus dan tidak mengesampingkan kebenaran umum.

Wawasan Alkitabiah tersebut mencakup berbagai dasar iman Kristen yang dikenal dalam teologi sistematika yang berusaha menjelaskan keseluruhan iman Kristen. Telah diketahui juga secara umum bahwa pengajaran tentang iman Kristen ditetapkan, serta diajar di gereja melalui doktrin atau dogma gereja. Mengenai doktrin atau dogma gereja, Eben Timo menjelaskan bahwa doktrin adalah kumpulan pengajaran tentang kepercayaan dari suatu komunitas yang merumuskan doktrin. Isi pengajaran itu adalah pernyataan Allah (kebenaran) yang dipahami begitu rupa sehingga menjadi identitas dari denominasi Kristen yang merumuskannya (Timo, 2016). Ia menambahkan bahwa ajaran/pengajaran gereja dilakukan eksplorasi terhadap isi pengajaran dan pengakuan iman dalam bentuk karya intelektual, akademis, bahkan secara

estetis dengan maksud menjelaskan isi pengajaran itu disertai komitmen untuk menaati ide atau keyakinan itu (Timo, 2016). Guru Kristen perlu untuk membawa doktrin gereja Kristen yang Alkitabiah sebagai sarana memperkenalkan Kristus, Sang Firman kepada peserta didik dengan cara guru yang eksploratif, kreatif, dan efektif.

Jadi, bukan saja dosen teologi yang mengajar tentang teologi sistematika di kampus, atau perguruan tinggi teologi, atau pendeta yang mengajar dasar iman Kristen secara sistematis melalui katekisasi di gereja, melainkan guru Kristen pun perlu untuk menjelaskan keseluruhan dasar iman Kristen secara teratur di sekolah. Guru Kristen diciptakan untuk mendidik para peserta didik keseluruhan iman Kristen yang hendak dibahas. Guru Kristen dalam proses pembelajarannya perlu untuk merancang, membahas dan atau mengajarkan iman Kristen secara teratur, dan baik di sekolah. Tema-tema pokok seperti Allah sebagai Pencipta, Allah sebagai Penebus (Kristus), Roh Kudus, Keselamatan, gereja, dan sebagainya diajarkan secara teratur serta saling berkaitan sehingga membentuk diskursus keseluruhan yang memerkaya iman peserta didik itu sendiri (Drewes & Mojau, 2009). Guru Kristen dapat menjelaskan kepada peserta didik relasi iman Kristen dengan dunia, dan kebudayaan manusia atau orang Kristen sehingga makna Firman Tuhan dapat dipahami di tengah-tengah panggilan hidup sebagai orang percaya apapun profesinya.

Guru Kristen: Diciptakan untuk Mengajar dengan Kreatif dan Efektif seperti Kristus

Iman dan keyakinan yang kuat bahwa kita diciptakan untuk tujuan mengajar jiwa siswa/i, mendorong seorang guru untuk kembali menautkan imannya tersebut kepada konsep penciptaan secara alkitabiah. Mengajar merupakan tugas untuk memberikan pelajaran kepada orang lain yang bermanfaat. Alkitab membukakan bahwa orang percaya diciptakan dalam Kristus dan diperbarui atau dilahir-barukan di dalam dan melalui Kristus juga. Mengajar serta pengajaran adalah sangat penting bagi siswa/anak agar mereka dapat bertumbuh menjadi pribadi cerdas, memiliki moral, etika yang baik serta penuh sopan santun. Tuhan sendiri memberi perintah untuk mengajar anak-anak. Alkitab secara imperatif menyatakan bahwa manusia terpanggil untuk mendidik dan mengajar anak (Utami et al., 2021). Dengan demikian, ketika ia dipanggil untuk menjadi seorang pengajar, patokannya adalah kembali kepada Kristus sebagai teladan utama dalam mengajar. Yesus dalam pelayanan-Nya dalam pemberitaan Injil, Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat, di bukit dan tempat lainnya (Anouw, 2022).

Dalam Matius 7:28-29 jelas menunjukkan bahwa Kristus mengajar dengan sangat berbeda. Bukan hanya isi pengajaran-Nya yang berbeda, cara-Nya mengajar yang penuh kuasa dan kreatif juga menjadi sorotan di sini. Kehebatan pengajaran Yesus adalah berasal dari hikmat Allah dan karena Yesus adalah Allah (Sunarko, 2020). Pengajaran Yesus Kristus adalah menggunakan perumpamaan. Saat itu perumpamaan merupakan hal yang langka dalam pengajaran namun sangat digemari. Perumpamaan mengacu pada cara mengajar dengan menggunakan cerita atau gambar yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Hal itu bertujuan untuk agar para pendengar, atau peserta didik waktu itu dapat mengerti apa yang dimaksud dan tujuan yang terkandung dalam setiap perumpamaan yang disampaikan (Mega & Saingo, 2024). Pada lain sisi, perumpamaan juga merupakan suatu cara yang sulit karena hanya orang yang

berpengertian serta memiliki kekreativan yang tinggi, yang mampu mengajar dengan sebuah perumpamaan. Melalui perumpamaan, Kristus menanamkan isi materi pengajaran-Nya dan ternyata disukai serta masuk ke dalam diri “siswa/i-Nya” waktu itu. Dengan kata lain, Kristus merupakan pribadi yang rajin belajar, mempersiapkan diri dengan baik dalam cara penyampaian-Nya saat mengajar, serta mampu memilih kata, frasa, dan kalimat yang tepat serta efektif dalam penyampaian isi pengajaran-Nya.

Hal di atas menunjukkan bahwa Kristus tidak takut menantang diri-Nya sendiri untuk terus mengoptimalkan kemampuan dalam mengajar. Hal itu sudah menjadi kebiasaan-Nya sejak kecil. Alkitab membukakan bahwa sejak umur 12 tahun, Kristus sudah membuat banyak orang dewasa terheran-heran dan takjub dengan kecerdasan serta pengetahuan yang dimilikinya (Luk. 2:46-47). Kristus juga update dengan perkembangan metode (cara) pengajaran serta tajam dalam menguasai isi pengajaran-Nya sendiri. Hal itu terbukti dengan beraninya Kristus menggunakan perumpamaan yang sangat digemari saat itu dalam hal mengajar, meskipun cara tersebut terkenal sulit. Ia bahkan sangat bisa menyederhanakan hal terumit dalam isi materi pengajaran-Nya, manfaatnya sudah terlihat secara langsung bahwa “banyak orang takjub ketika mendengar pengajaran-Nya” (Mat. 7:28). Artinya hal terumit sekalipun dapat dimengerti banyak orang melalui pengajaran Kristus yang sederhana dan mampu menjangkau semua kelas pendengar-Nya. Singkatnya kekreativan dan keefektivan Kristus dalam mengajar sangat tinggi.

Guru Kristen: Meneladani Praksis yang Memanusiakan Sesama dari Sang Guru Agung Yesus Kristus

Guru Kristen yang diciptakan dalam dan melalui Kristus, memiliki tanggung jawab besar untuk memperkenalkan Allah yang berdasarkan Firman serta melalui mengajar guru melakukan pelayanan tersebut hanya untuk Allah (Br Sembiring & Tanti Listiani, 2023). Jika sebelumnya bagaimana guru Kristen mengajarkan fondasi iman Kristen secara tematik, maka dibutuhkan pula guru Kristen yang meneladani praksis Yesus sebagai Guru Agung. Dengan dasar tersebut, pola dan kebiasaan mengajar guru Kristen seharusnya juga mengikuti pola dan kebiasaan mengajar dari Yesus Kristus. Keteladanan Yesus sebagai Guru Agung harus menjadi hal yang fundamental bagi guru Kristen. Keberhasilan Yesus dalam mentransformasi para murid, para pendengar, orang-orang banyak yang mengikuti, dan memerhatikan pengajaran-Nya disebabkan oleh karena keteladanan yang diberikan Yesus Kristus serta relevan karena dapat diimpasikan bagi kondisi masa saat ini (Sunarko, 2020). Pola kebiasaan mengajar Yesus Kristus yang efektif dan kreatif harus menjadi dorongan bagi guru Kristen untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan kreatif. Guru harus terus belajar dan jangan pernah untuk berhenti belajar, apalagi dalam kehidupan sekarang yang serba digital. *Upgrade* diri seorang guru Kristen diperlukan untuk menghadirkan kualitas dan kreativitas guru dalam memperkenalkan Kristus bagi dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Fernando et al., 2022). Guru Kristen yang meneladani Yesus Kristus adalah guru yang kreatif, memiliki jiwa pembelajar, dimana guru akan selalu menyediakan waktu belajar serta mengembangkan diri dalam kondisi dan situasi apapun (Hutapea, 2020).

Salah satu praksis pengajaran Yesus yang patut untuk diteladani adalah Yesus mengajar kepada siapa saja tanpa membedakan status sosial yang kemudian dengan teologi sosial. Ia dikenal perhatian kepada yang tersisih. Sewaktu Yesus di dunia sebagaimana dicatat dalam kitab-kitab Injil, Yesus memberitakan Kerajaan Allah dan kabar baik untuk semua orang, bagi orang miskin, bagi orang berdosa. Mereka merupakan orang yang tak berdaya, baik sosial ekonomi, maupun politik. Perhatian, pengajaran, dan pelayanan pada orang-orang yang terhina dan terkucil adalah pelayanan sekaligus teladan ajaran dari Yesus Kristus. Dalam penghakiman terakhir dan kedatangan Yesus kembali, para murid ditimbang dengan tolak ukur yang jelas, yaitu apa yang Yesus lakukan pada orang lapar, haus, telanjang, dan yang berada dalam penjara atau dikucilkan. Yesus mengajarkan bahwa masuk ke dalam Kerajaan Allah tidak didasarkan pada cara orang berdoa dan beribadah. Dalam khotbah di atas bukit, Yesus menutup khotbahnya dalam Mat 7:21; *“Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku di Sorga.”* Jadi, melakukan kehendak Bapa tidak dilepaskan dari perintah Tuhan untuk melakukan kasih, dan menegakkan keadilan. Dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37), pelayanan kasih tak boleh dibatasi hanya untuk kalangan sendiri, tetapi pelayanan harus menjangkau semua orang walaupun orang yang tidak berasal dari kalangan sendiri (Widyatmadja, 2017). Prinsip-prinsip praksis inilah yang tidak boleh diabaikan guru Kristen.

Yesus Kristus dalam praksis pelayanan-Nya kepada komunitas yang dilayani, bukan sekedar sebagai objek dari keramahan Allah melainkan Yesus adalah subjek yang aktif serta turut turun, berpartisipasi menghadirkan keramahan pada ruang publik (dalam hal ini kepada banyak orang dari berbagai status sosial) (Simanjuntak et al., 2021). Praksis pengajaran dan pelayanan Yesus terhadap sesama ditekankan oleh John Titaley bahwa Yesus ingin agar kemanusiaan mereka yang sempat direndahkan oleh sesama mereka, sebagai yang najis, kotor, rendah harus dipulihkan kembali, sehingga mereka dimanusiakan lagi. Yang berhak menentukan seseorang najis, kotor, bahkan kafir hanyalah Tuhan sendiri saja, bukan sesama manusianya. Hal tersebut termasuk pada yang merasa diri paling benar karena melakukan hukum-hukum Taurat dengan teratur, atau yang beribadah dengan benar (Titaley, 2020). Oleh karena itu, Titaley melanjutkan bahwa panggilan setiap pengikut Yesus, (termasuk guru Kristen) adalah memberitakan Injil Yesus Kristus secara nyata yaitu dengan jalan berbuat kebajikan kepada sesama supaya tidak ada perbedaan antara manusia. Juga menjaga supaya kemanusiaan tidak mengalami diskriminasi oleh mereka yang merasa dirinya lebih kuat, lebih benar, atau lebih suci (Titaley, 2020). Yesus Kristus memakai otoritas-Nya (Imam, Nabi, dan Raja) bukan sebagai Pribadi yang otoriter melainkan sebagai Pribadi yang bersahabat (Yesus Sang Sahabat) yang lebih dekat dengan sesama. Yesus mengajarkan kepada para murid agar memerlakukan setiap orang sebagai sesama, sebagai sahabat tanpa membeda-bedakan (Susanta, 2018).

Iman Kristen menegaskan bahwa orang percaya yang di dalamnya guru Kristen berada, sejak Yesus Kristus kembali ke surga, mereka sudah diberikan Roh Kudus dan berbagai karunia, serta kemampuan untuk melayani, mengajar, mengasihi, mencintai, bahkan menyahabati sesama dengan benar. Dengan demikian, guru Kristen didorong untuk mengimani

hal ini, dan mendorong diri untuk tidak takut mengevaluasi dan memperbaiki diri, mengupdate diri dalam cara mengajar yang kreatif serta efektif, serta mengoptimalkan kebenaran Kristus dalam isi materi pembelajaran yang disampaikan pada jiwa siswa/i. Alasannya hanya satu, karena guru Kristen diciptakan dalam dan melalui Yesus Kristus, serta Kristus sendiri sudah lebih dahulu menunjukkan akan semuanya itu untuk diikuti oleh semua guru Kristen. Guru Kristen merupakan panggilan mulia dikarenakan bukan sekedar mengajar, mendidik, melainkan turut melayani manusia atau dalam istilah pendidikan; murid, siswa, peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan serta analisis di atas maka perlu ditekankan secara mendasar bahwa tema guru yang diciptakan untuk mendidik, mengajar, dan melayani mendorong semua guru Kristen, bahkan mendorong kita semua untuk mampu mengikuti Yesus Kristus dalam hal melayani, mendidik dan mengajar. Mendidik harus disertai dengan wawasan yang Alkitabiah dan diintegrasikan dengan kebenaran teologis yang sistematis. Sedangkan mendidik, mengajar, perlu berpatokan pada Yesus Kristus, Sang Guru Agung, yang tidak takut mengupdate metode mengajar-Nya serta memerhatikan dengan serius isi pengajaran-Nya berdasarkan dasar iman Kristen, dan jugaewartakan Kerajaan Allah, melayani sesama yang dikucilkan oleh sesama, bahkan mengangkat kemanusiaan mereka yang mengalami ketidakberdayaan secara sosial, ekonomi bahkan politik. Pelayanan guru Kristen adalah memberitakan Kabar Baik kepada banyak orang, apalagi bagi mereka yang belum mengenal Injil Yesus Kristus, dipandang rendah oleh sesama. Guru Kristen perlu untuk menghadirkan kemanusiaan dalam pelayanannya sama seperti yang dilakukan oleh Yesus Kristus sewaktu Ia di dunia. Kita diberikan dua pilihan akhir yakni mengikuti serta meneladani Yesus Kristus yang mengajar dengan penuh kuasa, perhatian pada yang tersisih, penuh kreativitas, dan efektivitas atau memilih mengikuti cara mengajar para ahli Taurat yang tidak penuh kuasa, kurang kreativitas, dan hanya melakukannya sebagai formalitas. Sebagai guru Kristen perlunya untuk kembali pada Kristus dan menjadi berkat bagi jiwa siswa/i yang adalah para peserta didik untuk terus dilayani, dididik, dan diajar.

Referensi

- Adiprasetya, J. (2023). *Berteologi dalam Iman: Dasar-dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Anouw, Y. (2022). Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut I Timotius 3:14-16. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 6(1), 99–116. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.96>
- Br Sembiring, E. H., & Tanti Listiani. (2023). Guru Kristen Profesional di Era Digital Sebuah Kajian Filsafat. *Harati : Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(vol 3 (2023)), 124–140.
- Drewes, B. F., & Mojau, J. (2009). *Apa itu Teologi?: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*. BPK Gunung Mulia.
- Esther Rela Intarti. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Motivator. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI*, 4(1), 36–46.

- Fernando, Y. V., Bayage, A., & Laka, R. A. (2022). Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mendidik Generasi Z di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6775–6787.
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge* (A. M. Sheridan-Smith (ed.)). Tavistock Publications.
- Hoffecker, A. (2011). *Membangun Wawasan Dunia Kristen I*. Momentum.
- Hutapea, R. H. (2020). Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Di Masa Covid-19. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 1–12.
- Istiqomah, Nur, A., Lestari, W., Tria Anggraeni, F., & Tri Puji Utami, W. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Di SD Negeri 3 Brosot. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 6, No(2), 10–18.
- Jonch, C. (2019). *Potret Yesus Sebagai Guru-Gembala: Pendekatan Naratif Terhadap Yohanes 10:1-21*. Matana Publishing.
- Kadarmanto, M. (2017). Reafirmasi Sola Scriptura: Mendidik dalam Wawasan Alkitabiah. In *Reformasi dan Pendidikan Kristen: Sebuah Antologi Memperingati 500 Tahun Reformasi* (p. 123). Penerbit Gnosis.
- Latif, Y. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lumban Gaol, N. T., & Nababan, A. (2019). Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 89–96. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p89-96>
- Maria Saragih, Riski Erisah Simanjuntak, Risma Darma Ulina Banurea, R., & Pasaribu, D. N. (2023). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Kerohanian siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 7.
- Mega, C. K., & Saingo, Y. A. (2024). Analisis Model Pengajaran Yesus Dengan Pola Perumpamaan (Parables Of Teaching). *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 277–291.
- Mills, S. (1999). *Discourse*. Routledge Publisher.
- Naibaho, Jenni Trimaya Lumbantoruan, Harni Rospita Nababan, Henni Jannimar, S. S. D. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Sekolah. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Saingo, Y. A. (2023). Tugas Dan Profesi Guru Kristen Dalam Perspektif Alkitabiah. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 27–37. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.27-37>
- Siagian, R., Sipayung, M. A., Hutagaol, R. H., Pardede, S., & Naibaho, D. (2023). Menerapkan Etika Mengajar Yesus, Sebagai Guru Agung Kepada Peserta Didik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11335–11342. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Simanjuntak, F., Papay, A. D., Lahagu, A., Evimalinda, R., & Ferry, Y. H. (2021). Refleksi konseptual misi Yesus melalui keramahan gereja di Indonesia. *Kurios*, 7(2), 259. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.329>

- Sunarko, A. S. (2020). Implikasi Keteladanan Yesus sebagai Pengajar bagi Pendidikan Kristen yang Efektif di Masa Kini. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(September), 126–130.
- Susanta, Y. K. (2018). “Menjadi Sesama Manusia” Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.169>
- Timo, E. N. (2016). *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Titaley, J. A. (2020). *Berada dari Ada Walau Tak Ada*. eLsa Press.
- Udju, D., & Sinaga, J. (2023). Transformasi Karakter: Dampak Kesetiaan Guru Kristen dalam Pembentukan Kepribadian Anak Didik. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 1(1), 18–33. <https://doi.org/10.61404/jimad.v1i1.51>
- Utami, N. T., Dowansiba, A., Krey, H., Fangidai, E. S., & Yembise, A. (2021). Mengajar Anak Secara Alkitabiah menurut Ulangan 6:1-19. *Prosiding Stt Erikson-Tritt*, 1(1), 37–48. <https://doi.org/10.53827/pros.v1i1.41>
- Widyatmadja, J. P. (2017). *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>